

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan tahap kehidupan yang bersifat peralihan. Dalam masa ini, remaja dalam tahap masa pencarian nilai-nilai dalam kehidupannya. Remaja bukan lagi anak-anak namun, mereka belum mampu memegang tugas sebagai orang dewasa. Tingkah laku remaja yang labil dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan disekitarnya sehingga dalam masa – masa ini remaja bertingkah laku negatif (Willis, 2014, hal. 1).

Kenakalan remaja yang terjadi dikarenakan akibat keluarga yang tidak harmonis maka akan membawa pengaruh yang negatif bagi remaja tersebut, karena keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dan yang paling kuat dalam membesarkan anak dan yang terutama bagi anak (Sudarsono, 2012, h. 125).

Kenakalan remaja biasa disebut sebagai delinkuen yang dapat dikatakan sebagai gejala penyimpangan pada remaja. Kenakalan remaja terjadi tidak hanya datang di lingkungan sosial saja terlebih datang dari lingkungan keluarga yang memiliki konflik atau tidak adanya dukungan sosial keluarga tersebut. Kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau biasa dikenal sebagai tindak kejahatan/kenakalan pada anak-anak muda, yang merupakan gejala sakit (patologis) sosial yang dialami anak-anak dan remaja yang disebabkan karena adanya bentuk kurangnya dukungan sosial , sehingga mereka membentuk sebuah tingkah laku yang menyimpang. Anak muda atau remaja yang seperti ini biasa disebut sebagai anak yang cacat secara sosial (Kartono, 2014, hal. 6).

Delinquency memiliki konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan anak muda atau remaja dibawah usia 22 tahun. Lingkungan sosial, keluarga dan budaya berperan besar dalam pembentukan dan

pengondisian tingkah laku kenakalan remaja. Perilaku remaja menunjukkan tanda bahwa kurangnya atau tidak ada kepatuhan terhadap norma sosial yang berlaku di masyarakat, dan biasanya mayoritas *juvenile delinquency* berusia dibawah 21 tahun (Kartono, 2014, hal. 6-7).

Kenakalan remaja bukan hal yang baru melainkan masalah yang sudah ada sejak lampau. Masalah kenakalan remaja dalam setiap generasi berbeda-beda karena pengaruh kebudayaan dan sikap mental tergantung pada masa itu. Tingkah laku yang baik saat ini belum tentu dianggap baik oleh masa lampau. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan dan aturan yang berbeda-beda. Pada masa lampu jika seseorang berkelahi atau tawuran maka akan dihukum, namun saat ini apabila ada tawuran antara pelajar masyarakat tidak menghiraukan hal tersebut. Menurut pandangan anak delinkuen, ia ditolak dan dimusuhi oleh keluarga dan lingkungan masyarakat bahkan menghambat mereka juga menghalangi mereka untuk menjadi manusia yang berarti (Kartono, 2014, hal. 13).

Remaja memiliki tugas perkembangan yang seharusnya ia lewati sesuai masanya, seperti mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebayanya baik laik-laki maupun perempuan mampu menerima keadaan fisik dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mampu menggunakan peran sosial pria dan wanita, mencapai suatu perilaku sosial yang bertanggung jawab, mampu mencapai kemandirian emosional dari orang sekitar, mempersiapkan karir dan lain sebagainya (Hurlock, 2000, hal. 353). Namun, ada beberapa remaja yang tidak melakukan tugas perkembangannya secara positif, seperti suka membolos sekolah, kabur dari rumah, suka memulai perkelahian, suka berbohong, merusak barang milik orang lain, dikeluarkan atau diskors dari sekolah. Disamping hal-hal yang negatif seharusnya masa remaja merupakan masa dimana seseorang dapat mengembangkan suatu potensi yang positif yang mereka miliki, seperti bakat, kemampuan dan minat yang ingin mereka capai (Willis, 2014, hal. 1).

Hal yang menyebabkan suatu perubahan sikap pada anak remaja yang tidak sesuai dengan yang seharusnya ia lakukan dimasa remajanya karena adanya tingkah laku keluarga yang mempengaruhi pola tingkah laku dan sikap anak. Kenakalan remaja bukan merupakan hal yang sudah ada sejak lahir, namun dapat terbentuk dan menular dari tingkah laku, dan tindakan kriminal. Sebagai salah satu contoh, seorang anak pencuri biasanya ia cenderung menjadi pencuri (Kartono, 2014, hal. 58-59).

Dewasa ini amat banyak remaja yang putus sekolah dan memilih hidup menjadi pengangguran, pedagang kaki lima, dan pengamen. Hal ini dapat menjadi dampak yang buruk bagi masa depan anak-anak remaja dan menimbulkan berbagai macam masalah seperti rencana hidup berkeluarga, tidak dapat melanjutkan pendidikan, kehilangan peran sosial sesuai dengan jenis kelamin, selalu merasa tidak puas dengan keadaan yang terjadi, tidak mampu mencapai kebebasan ekonomi, dan tidak mampu memahami nilai-nilai serta norma yang ada di masyarakat (Willis, 2014, hal. 8-15).

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa kasus yang terjadi di SMPN 21 Surakarta, ada beberapa siswa kelas 8 dikenakan skors karena sudah melanggar aturan sekolah yaitu membolos, berkelahi dengan teman sekelas dan sudah melebihi batas yang ditentukan, kabur dari rumah dengan alasan berangkat ke sekolah.

Permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah adanya pergaulan remaja yang bebas dikarenakan remaja yang tidak mampu melakukan tugas-tugas perkembangan yang seharusnya dilakukan oleh remaja sehingga terjadi kenakalan remaja yang membuat resah masyarakat. Minimnya dukungan dari orangtua yang menyebabkan remaja merasa tidak diperhatikan, sehingga apa yang dilakukan oleh remaja tidak diketahui oleh orangtua.

Fakta menunjukkan bahwa tingkah laku delinkuen tidak hanya terjadi di lingkungan sosial bawah dan strata ekonomi yang rendah saja, tetapi dapat muncul pada semua kelas sosial. Tidak semua kasus, seperti konflik antara suami-istri maupun peristiwa perpisahan menyebabkan anak delinkuen atau gangguan tingkah laku pada diri anak. Akan tetapi, semua bentuk-bentuk ketegangan yang ada dapat membentuk ketidak-seimbangan kehidupan psikis anak. Sehingga anak tumbuh dan berkembang menjadi kasar, mudah marah, brutal, sangat agresif dan kriminal (Kartono, 2014, hal. 61).

Keluarga merupakan lingkungan atau sumber utama yang menjadi penyebab kenakalan remaja. Hal ini terjadi karena anak berkembang dari awal hidup dimulai dari pergaulan keluarga dan memiliki hubungan yang dekat dengan keluarga yaitu hubungan antara orangtua dengan anak, ayah dengan ibu dan hubungan anak dengan anggota keluarga lainnya yang tinggal bersama (Willis, 2014, hal. 99).

Kehidupan keluarga memegang peranan yang paling besar dalam hubungan rumah tangga antara suami, istri dan juga anak. Kenakalan remaja dapat terjadi dikarenakan anak kurang diperhatikan, kurang mendapatkan kasih sayang yang disebabkan oleh kurangnya dukungan sosial keluarga. Dampak yang terjadi menyebabkan anak menjadi bingung, murung, memiliki konflik batin, luka batin yang dalam, benci dan anak menjadi liar serta dalam kehidupan yang kacau (Kartono, 2014, hal. 59).

Menurut penelitian faktor penyebab adanya kenakalan remaja adalah kurangnya peran orangtua untuk anaknya. Disamping itu, suasana dalam keluarga yang menimbulkan rasa tidak nyaman dan tidak menyenangkan menimbulkan dampak psikologis yang bahaya terutama untuk anak remaja (Friedman, 1998, h. 210).

Sikap-sikap orangtua berpengaruh dalam tingkah laku remaja, karena remaja dapat dikatakan belum memiliki pendirian yang kuat sehingga mudah untuk meniru sesuatu dalam hal yang baik maupun yang buruk. Perilaku anak sangat ditentukan oleh bagaimana kebiasaan-kebiasaan dalam sikap hidup, maupun tradisi yang telah ditanamkan oleh orangtuanya sejak anak masih kecil. Anak yang kurang perhatian, dukungan dari keluarga, mudah marah, dendam dan sikap bermusuhan di dunia luar merupakan salah satu kenakalan remaja (delinkuen) yang diakibatkan oleh tidak adanya dukungan sosial di dalam keluarga (Kartono, 2014, hal. 60-61).

Kurangnya kasih sayang dan perhatian orangtua atau dukungan sosial dari keluarga menjadikan anak melarikan diri dan berkeluh-kesah kepada teman sekelompoknya. Namun, tidak semua teman-temannya berkelakuan baik, tetapi banyak dari teman-temannya yang kurang baik, seperti suka mencuri, mengganggu ketentraman dan kenyamanan orang lain, berkelahi dan lain-lain.

Remaja memiliki kebutuhan yang sama antara lain ingin mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orangtua. Dukungan keluarga yang tidak mereka dapatkan di dalam rumah membuat mereka mencari kenyamanan di dalam sebuah gang. Padahal dalam gang yang diikuti menganut norma-norma yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Remaja mau saja melakukan perbuatan yang melanggar norma karena ia akan mendapatkan pujian, kasih sayang dan dukungan dari gangnya yang tidak pernah ia dapatkan di keluarganya.

Keluarga terutama orangtua seharusnya mampu memberikan pengawasan dan perhatian kepada anak sejak anak masih kecil. Anak sangat membutuhkan bimbingan yang baik dan terarah karena pada usia anak-anak mereka belum memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri. Kewibawaan orangtua dalam merawat, mengasihi dan memperhatikan anak dari sejak anak masih dalam usia

dini mempengaruhi tingkah laku anak setelah anak tersebut tumbuh remaja (Willis, 2014, hal. 100).

Seorang anak atau remaja membutuhkan dukungan dari lingkungan keluarga. Dukungan sosial yang diterima oleh remaja dari lingkungan keluarga, berupa semangat, dorongan, penghargaan, kasih sayang, bantuan dan perhatian. Jika individu diperlakukan secara positif, maka individu tersebut akan cenderung mengembangkan sikap yang positif terhadap dirinya sendiri dan dapat menerima dan menghargai dirinya sendiri. Hal tersebut akan menghasilkan sesuatu yang positif karena remaja mampu hidup mandiri di tengah masyarakat luas secara harmonis (Kumalasari & Ahyani, 2012).

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara dukungan keluarga dengan kenakalan remaja.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya penelitian yang ada bagi ilmu psikologi, khususnya di bidang perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan supaya para orangtua lebih mampu mengaplikasikan sikap kepedulian, perhatian, penghargaan dan rasa cinta kepada anak remaja demi perkembangan yang lebih positif.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan suatu perbuatan remaja yang melanggar norma , aturan, bertindak kriminal, pengacau, dan suka meneror. Anak yang berbuat demikian dapat dikatakan sebagai anak yang cacat secara sosial, hal tersebut terjadi karena adanya pengabaian sosial, rasa tidak diterima dan dianggap disuatu lingkungan baik lingkungan sosial maupun di lingkungan keluarga.

Kenakalan remaja biasa disebut dengan *Juvenile delinquency*. *Juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis* yang berarti anak-anak muda, sifat karakteristik pada masa remaja. Sedangkan, *delinquency* berasal dari bahasa latin *delinquere* yang artinya terabaikan, mengabaikan yang merupakan sifat kriminal, menjadi jahat, pembuat gaduh, melanggar aturan (Kartono, 2014, hal. 6).

Kenakalan Remaja pada prinsipnya dikatakan sebagai “Kejahatan Pelanggaran” yang dilakukan oleh remaja yang belum mencapai usia dewasa. Dalam hal ini wujud dari kenakalan remaja didasarkan pada perbuatan seperti, mencuri, penganiayaan, gelandangan, aksi penipuan dan lain-lain (Kartono, 2014, hal. 7).

Sudarsono (2004, h. 16) menyatakan bahwa pada prinsipnya *juvenile delinquency* adalah kejahatan pelanggaran yang dilakukan oleh orang dewasa, namun terjadi juga pada anak/kaum remaja, yaitu mereka yang belum mencapai umur dewasa .

Hurlock (2000, h. 235) menyatakan bahwa kenakalan remaja merupakan tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja yang dapat membuat

remaja tersebut masuk ke dalam penjara. Santrock (2002, h. 268) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, melanggar status, hingga melakukan tindak kriminal. Menurut Sudarsono (2004, h. 11) kenakalan remaja terjadi karena adanya pergeseran yang menyangkut aktifitasnya, yakni istilah kejahatan menjadi kenakalan.

Menurut Gunawan (2011:29-30) kenakalan remaja adalah perilaku yang melanggar hukum yang biasanya dilakukan oleh remaja yang berusia 16-18 tahun dan perbuatan ini dapat dikenai sanksi hukum.

Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang dianggap melanggar dan bertentangan dengan norma-norma yang ada didalam masyarakat yang dilakukan oleh remaja (Sarwono, 2012 : 54).

Berdasarkan pendapat yang telah disampaikan diatas oleh beberapa penulis mengenai kenakalan remaja maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan perbuatan kejahatan yang dapat membahayakan orang lain dan perbuatan yang melanggar norma-norma sosial masyarakat yang dilakukan oleh remaja.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja

Ada 3 faktor penyebab kenakalan remaja (Willis, 2014, hal. 99) , sebagai berikut :

- a. Anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orangtua.
- b. Lemahnya keadaan ekonomi orangtua, yang mengakibatkan tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya.
- c. Kehidupan keluarga yang tidak harmonis.

Ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi faktor kenakalan remaja yang dikemukakan oleh (Santrock, 2002, hal. 523) sebagai berikut :

- a. Identitas

- b. Kontrol diri
- c. Usia
- d. Jenis kelamin
- e. Harapan terhadap pendidikan dan nilai disekolah
- f. Proses keluarga dan pengaruh orangtua
- g. Pengaruh teman sebaya
- h. Kelas sosial ekonomi
- i. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Berdasarkan pendapat yang telah disampaikan diatas oleh beberapa penulis mengenai faktor kenakalan remaja maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor kenakalan remaja dikarenakan anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orangtua, lemahnya keadaan ekonomi orangtua yang mengakibatkan tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya, kehidupan keluarga yang tidak harmonis, identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai di sekolah, proses keluarga dan pengaruh orangtua, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi, dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

3. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

(Kartono, 2014, hal. 21) ada beberapa macam perilaku delinkuen, antara lain :

- a. Mengganggu kenyamanan pengguna jalan dan tidak menaati peraturan lalu lintas serta dapat merugikan diri sendiri.
- b. Sikap brandalan, membuat kekacauan yang cenderung meneror oranglain.
- c. Melakukan aksi tawuran antar kelompok, antar gang yang terkadang memakan korban jiwa.
- d. Melakukan perjudian dalam bentuk sebuah permainan dengan bentuk taruhan yang menimbulkan kriminalitas.

- e. Melakukan hubungan seks bebas, berpesta pora, mabuk-mabukan dan mengganggu lingkungan sekitar.

Ada dua macam bentuk kenakalan remaja (Gunarsa, 1984, hal. 19) :

- a. Kenakalan remaja yang tidak digolongkan pada pelanggaran hukum (berbohong, membolos, kabur, membaca buku-buku cabul, melacurkan diri).
- b. Kenakalan remaja yang digolongkan pada pelanggaran hukum dan mengarah pada tindak kriminal (berjudi, mencuri, aborsi, penganiayaan, mencopet, pembunuhan).

(Sudarsono, 2004, hal. 16) mengatakan ada beberapa bentuk kenakalan remaja, sebagai berikut :

- a. Kenakalan dengan tingkat sangat berat (pembunuhan, penganiayaan, pencurian, perampokan).
- b. Kenakalan dengan tingkat berat (penipuan, perjudian, penyalahgunaan obat, pemerkosaan).
- c. Kenakalan dengan tingkat ringan (minum-minuman keras, menentang orangtua, pergi tanpa pamit, membolos sekolah).

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli diatas, dapat di simpulkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja adalah perbuatan yang melanggar norma seperti kenakalan yang tidak digolongkan pada pelanggaran hukum (berbohong, membolos, kabur, membaca buku-buku cabul, melacurkan diri) dan kenakalan yang digolongkan pada pelanggaran hukum dan pada tindak kriminal (berjudi, mencuri, aborsi, penganiayaan, mencopet, pembunuhan).

B. Dukungan Orangtua

1. Pengertian Dukungan Orangtua

Dukungan sosial merupakan sumber informasi dari seseorang yang artinya dicintai dan dirawat, dihormati dan dihargai, dan hal ini merupakan bagian dari jaringan komunikasi dari orangtua, teman, kerabat, kontak sosial, lingkungan sosial dan masyarakat (Shumaker & Brownel, 1984, hal. 13).

Pandangan lain mengatakan bahwa dukungan keluarga fungsi dari ikatan sosial yang menggambarkan sebagai kualitas umum hubungan interpersonal. Ikatan tersebut dianggap sebagai ciri yang dapat memberikan suatu kepuasan emosional dalam kehidupan individu. Dukungan sosial mampu membuat seseorang merasa dicintai, diperhatikan, dan percaya diri (Kumalasari & Ahyani, 2012).

Dukungan sosial merupakan keadaan yang dipercaya dari suatu interaksi yang dilakukan individu bahwa dirinya dicintai, diperhatikan dan dihargai. Dukungan sosial berupa informasi atau nasehat verbal dan nasehat non-verbal, adanya bantuan nyata yang diberikan atau dianggap kehadiran mereka memiliki manfaat emosional atau dampak bagi pihak penerima (Smet, 1994, hal. 135).

Dukungan sosial merupakan persepsi seseorang tentang sebuah perilaku yang mendukung individu dalam jaringan sosialnya, seperti teman, orangtua, guru ataupun kerabat yang mampu meningkatkan fungsi atau mungkin sebagai penyangga (Malecki & Demaray, 2006, hal. 376-377).

Pendapat yang berbeda disampaikan bahwa dukungan sosial adalah pertukaran sumber daya antara setidaknya dua individu dirasakan oleh penyedia atau penerima yang akan ditunjukan untuk meningkatkan kesejahteraan penerima (Shumaker & Brownell, 1984).

Dukungan sosial berasal dari siapapun, misalnya dari pasangan, keluarga, teman-teman, atau komunitas organisasi. Dukungan sosial akan lebih berarti untuk seorang individu apabila dukungan tersebut diberikan oleh orang-orang yang sangat dekat dengan individu tersebut, seperti dukungan yang diberikan

oleh orangtua, pasangan (suami-istri), anak dan kerabat dekat lainnya. Smet (1994, h. 137) mengatakan bahwa hubungan yang paling baik adalah hubungan yang berasal dari keluarga. Orangtua adalah bagian dari keluarga yang merupakan individu yang paling dekat dengan remaja dan salah satu sumber dukungan bagi remaja dalam keluarga. Peran orangtua sangat penting dalam membantu remaja untuk mengenali lingkungannya dan memahami peran-peran yang seharusnya mereka lakukan dan mampu menyesuaikan dirinya.

Dukungan orangtua merupakan suatu sistem dukungan sosial yang terpenting bagi remaja. Remaja perlu melihat apa yang terjadi di sekelilingnya, dan membutuhkan orang-orang yang mencintainya, mengasihinya; remaja juga memerlukan bantuan supaya diterima, dihargai dan dibutuhkan oleh anggota keluarganya termasuk orangtuanya. (Maharani & Andayani, 2003, h. 27).

Dukungan orangtua adalah persepsi individu yang menganggap bahwa dirinya menjadi bagian dalam jaringan sosial yang dimana tiap anggotanya saling mendukung. Menurut Anantasari (2011) dukungan orangtua merupakan sebuah keberadaan, perhatian, kenyamanan, penghargaan dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah disampaikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan orangtua adalah persepsi individu dimana didalam jaringan sosial tersebut setiap anggotanya saling memperhatikan, menghargai dan menyayangi.

2. Jenis-jenis Dukungan Orangtua

Menurut Sarafino (1998, h. 63) Dukungan orangtua dibagi menjadi empat jenis, sebagai berikut:

- a. Dukungan Emosional. Dukungan ini melibatkan rasa empati dan perhatian terhadap setiap individu, sehingga individu merasa dicintai, diperhatikan dan nyaman.
- b. Dukungan Penghargaan. Dukungan ini melibatkan ekspresi berupa pernyataan setuju dan memberikan penilaian yang positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain.
- c. Dukungan Instrumental. Dukungan ini melibatkan bantuan langsung, misalnya bantuan berupa uang atau bantuan dalam tugas-tugas tertentu
- d. Dukungan Informasi. Dukungan yang bersifat informasi, misalnya adanya umpan balik, dorongan yang positif.

Hawari (1997, h. 234) mengemukakan ada 6 aspek dukungan orangtua, sebagai berikut :

1. Menciptakan kehidupan beragam dalam keluarga
2. Mempunyai waktu bersama keluarga
3. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga
4. Saling menghargai sesama anggota keluarga
5. Kualitas dan kuantitas konflik yang minimum
6. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas maka pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis dukungan orangtua menurut Sarafino, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif.

C. Hubungan antara Dukungan Orangtua dengan Kenakalan Remaja

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang nantinya akan menggantikan generasi tua. Remaja diharapkan mampu melewati masa-masa perkembangannya secara wajar dan normal, sehingga dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki. Keterlibatan lingkungan terutama keluarga yang dapat menghantarkan mereka menjadi remaja yang sehat secara jasmani maupun rohani (Santrock, 2002, h. 254).

Hubungan remaja dengan orang yang lebih dewasa, khususnya dengan orangtua dan perjuangannya bertahap untuk membebaskan diri dari dominasi orangtua supaya sampai pada tingkat orang dewasa menjadi masalah yang paling serius di sepanjang kehidupannya dan membuat remaja menjadi sulit beradaptasi dengan lingkungannya. Keinginan untuk bebas pada diri remaja tidak selalu remaja dapat beradaptasi secara baik, sehingga orangtua sering memantau dan menginterview dunia remaja, padahal yang dibutuhkan oleh remaja adalah suasana rumah yang nyaman (Al-Mighwar, 2006, h. 74).

Menurut Al-Mighwar (2006, h. 76) keadaan rumah yang baik adalah rumah yang dapat memperkenalkan segala kebutuhan remaja, seperti memberikan tantangan untuk bebas, memotivasi dan memberikan kesempatan serta nasehat yang mengarah pada kebebasan. Remaja juga perlu di motivasi supaya berani bertanggung jawab, mampu mengambil keputusan, dan mampu merencanakan untuk masa depannya. Hal itu harus dilakukan dalam keluarga dengan berbagai upaya positif dan konstruktif secara sengaja dan terencana, agar remaja mampu memperkuat dirinya dengan matang.

Menurut Willis (2014, h. 99) kenakalan remaja disebabkan oleh karena kurangnya dukungan yang diberikan oleh orangtua. Hal tersebut terjadi karena anak hidup dan berkembang dalam lingkungan keluarga yaitu adanya hubungan anak dengan orangtua dan hubungan anak dengan keluarga yang lain (Santrock, 2002, h. 266).

Keluarga merupakan suatu unit terkecil yang memiliki peranan dan pengaruh yang besar terhadap anak terutama dalam sisi perkembangan dan tingkah laku anak. Keluarga biasanya dijadikan panutan dan teladan yang positif bagi anak-anak atau keturunan mereka. Perkembangan anak dari segi tingkah laku, pola pikir dan lain-lain sangat ditentukan oleh bagaimana lingkungan keluarganya. (Kartono, 2014, hal. 62).

Dukungan orangtua merupakan suatu sistem dukungan sosial yang terpenting bagi remaja. Remaja perlu melihat apa yang terjadi di sekelilingnya, dan membutuhkan orang-orang yang mencintainya, mengasihinya; remaja juga memerlukan bantuan supaya diterima, dihargai dan dibutuhkan oleh anggota keluarganya termasuk orangtuanya. (Maharani & Andayani, 2003, h. 28)

Dukungan orangtua adalah persepsi individu yang menganggap bahwa dirinya menjadi bagian dalam jaringan sosial yang dimana tiap anggotanya saling mendukung.

Dukungan sosial keluarga membawa pengaruh dalam perilaku kenakalan remaja. Hal ini dinyatakan bahwa ada nya kenakalan remaja yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orangtua, keadaan ekonomi orangtua yang lemah yang mengakibatkan tidak mampu dalam mencukupi kebutuhan anak-anaknya, dan kehidupan dalam keluarga yang tidak harmonis (Willis, 2014, hal. 99).

Dalam dukungan orangtua terdapat empat jenis dukungan, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif. Remaja sangat membutuhkan dukungan-dukkungan tersebut terutama orangtua.

D. Hipotesis

Ada hubungan negatif antara dukungan orangtua dengan kenakalan remaja. Semakin tinggi dukungan orangtua maka semakin rendah kenakalan remaja dan sebaliknya.

